

Hubungan Academic Self Efficacy Dengan Penguasaan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

The Relationship Between Academic Self-Efficacy And Communication Skills Mastery Among Medical Students At The Faculty Of Medicine, Universitas Swadaya Gunung Jati

Citra Dewi Kusfebrianti¹, Tissa Octavira Permatasari², Catur Setiyan Sulistiyana³

^{1,2,3} Program Studi Akademik Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

Corresponding Author:

citrzdewi11188@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [30 Juni 2026]

Revised [15 September 2026]

Accepted [17 September 2026]

Kata Kunci :

Academic Self-Efficacy,
Keterampilan Komunikasi,
Mahasiswa Kedokteran.

Keywords :

Academic Self-Efficacy,
Communication Skill,
Medical Students.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Keterampilan komunikasi merupakan kompetensi fundamental mahasiswa kedokteran dalam membangun hubungan terapeutik dan mendukung pelayanan kesehatan yang efektif. Penguasaan keterampilan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, salah satunya *academic self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *academic self-efficacy* dengan penguasaan keterampilan komunikasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 258 mahasiswa aktif dipilih menggunakan teknik *probability sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *The Academic Self-Efficacy Scale* (TASES) dan *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCS). Analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Sebagian besar responden memiliki *academic self-efficacy* kategori tinggi (65,6%), sedangkan penguasaan keterampilan komunikasi sebagian besar berada pada kategori sedang (60,2%). Uji *Rank Spearman* menunjukkan hubungan positif yang bermakna antara *academic self-efficacy* dan penguasaan keterampilan komunikasi ($p = 0,442$; $p < 0,001$), dengan kekuatan hubungan sedang. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *academic self-efficacy* dan penguasaan keterampilan komunikasi mahasiswa. Penguatan *academic self-efficacy* melalui pembelajaran aktif, latihan komunikasi, simulasi, dan umpan balik konstruktif dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi komunikasi klinis.

ABSTRACT

Communication skills are fundamental competencies for medical students in establishing therapeutic relationships and supporting effective healthcare delivery. Their mastery may be influenced by psychological factors, including *academic self-efficacy*. This study aimed to determine the relationship between *academic self-efficacy* and communication skills mastery among medical students at the Faculty of Medicine, Universitas Swadaya Gunung Jati. This quantitative analytical study employed a cross-sectional design. A total of 258 active medical students were selected using probability sampling. Data were collected using *The Academic Self-Efficacy Scale* (TASES) and the *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCS). The relationship between variables was analyzed using the *Spearman rank correlation test*. Most respondents had a high level of *academic self-efficacy* (65.6%), while communication skills mastery was predominantly moderate (60.2%). The *Spearman rank test* demonstrated a statistically significant positive relationship between *academic self-efficacy* and communication skills mastery ($p = 0.442$; $p < 0.001$), with a moderate correlation strength. *Academic self-efficacy* was positively and significantly associated with communication skills mastery among medical students. Strengthening *academic self-efficacy* through active learning, communication practice, simulation, and constructive feedback may contribute to the development of clinical communication competencies.

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pendidikan kedokteran karena berperan penting dalam membangun hubungan dokter dan pasien, menggali informasi klinis, menyampaikan edukasi, serta mendukung pengambilan keputusan yang berorientasi pada kebutuhan pasien (Moezzi et al., 2024; Sancho-Cantus et al., 2024). Komunikasi klinis yang efektif tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga kemampuan mendengarkan secara aktif, menggunakan komunikasi nonverbal, menunjukkan empati, melakukan klarifikasi informasi, dan menyesuaikan komunikasi dengan kondisi pasien (Chauhan et al., 2023; Bagacean et al., 2020). Penguasaan keterampilan tersebut penting bagi mahasiswa kedokteran karena proses pendidikan harus mempersiapkan mahasiswa untuk menerapkan kemampuan komunikasi dalam berbagai situasi klinis dan menghadapi pasien dengan karakteristik yang beragam (Isaksson et al., 2022; Sancho-Cantus et al., 2024). Pembelajaran melalui pasien

simulasi dan metode bermain peran juga dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih keterampilan komunikasi dan empati sebelum berhadapan langsung dengan pasien dalam praktik klinis (Bagacean et al., 2020; Isaksson et al., 2022).

Keberhasilan penguasaan keterampilan komunikasi dalam pendidikan kedokteran tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh faktor psikologis mahasiswa, salah satunya *academic self-efficacy* (Tandao et al., 2024; Jebram & Harendza, 2024). *Academic self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan aktivitas akademik dan menghadapi tuntutan pembelajaran (Rachmawati et al., 2021; Nauvalia, 2021). Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang baik cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam menghadapi tugas dan tantangan akademik sehingga dapat mendorong keterlibatan dan ketekunan dalam proses belajar (Luo et al., 2023; Kencono et al., 2024). Dalam pembelajaran keterampilan klinis, *self-efficacy* juga berhubungan dengan motivasi mahasiswa untuk melakukan latihan secara aktif melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Tandao et al., 2024). Dengan demikian, keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya berpotensi menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kesiapan dan keterlibatan mahasiswa dalam menguasai keterampilan komunikasi klinis (Jebram & Harendza, 2024; Luo et al., 2023).

Pada tingkat pendidikan kedokteran di Indonesia, keterampilan komunikasi merupakan bagian penting dari kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa sebelum memasuki praktik profesi. Penilaian keterampilan komunikasi dapat dilakukan menggunakan instrumen terstruktur untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam membangun interaksi dokter dan pasien secara efektif (Chauhan et al., 2023). Selain aspek keterampilan komunikasi, *self-efficacy* mahasiswa kedokteran juga menunjukkan variasi dan dapat berkaitan dengan faktor personal serta proses pembelajaran yang dijalani mahasiswa (Jebram & Harendza, 2024). Penelitian pada mahasiswa kedokteran menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dan *self-directed learning readiness* dengan kemampuan keterampilan klinis mahasiswa (Wijaya et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan motivasi mahasiswa dalam melakukan latihan keterampilan klinis melalui metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Tandao et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis mahasiswa perlu dipertimbangkan dalam proses pengembangan kompetensi klinis, termasuk keterampilan komunikasi.

Permasalahan penguasaan keterampilan komunikasi juga terlihat pada capaian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Berdasarkan data nilai *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) tahun 2025, terdapat variasi capaian nilai antarangkatan. Mahasiswa angkatan 2022 memiliki rata-rata nilai OSCE sebesar 56–63 dengan persentase kelulusan 19,4%, sedangkan angkatan 2023 memiliki rata-rata nilai 44–56 dengan persentase kelulusan 34,9% dan angkatan 2024 memiliki rata-rata nilai 68–75 dengan persentase kelulusan 53,6% (Universitas Swadaya Gunung Jati, 2025). Hasil umpan balik *Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter* (UKMPPD) periode 2022 juga menunjukkan bahwa rerata nilai *Objective Structured Clinical Examination* pada aspek komunikasi atau edukasi pasien di tingkat institusi mencapai 81,6, sedangkan rerata nasional mencapai 83,49 (Panitia Nasional Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter, 2023). Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan klinis, termasuk komunikasi, belum sepenuhnya seragam antarangkatan.

Variasi capaian keterampilan klinis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perilaku belajar, lingkungan akademik, dukungan keluarga, fasilitas pembelajaran, kompetensi dosen, motivasi internal, serta *academic self-efficacy* mahasiswa (Wijaya et al., 2025; Tandao et al., 2024). *Self-efficacy* menjadi salah satu faktor yang penting karena mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih mampu mempertahankan usaha ketika menghadapi tugas atau tantangan akademik (Luo et al., 2023). Sebaliknya, keyakinan terhadap kemampuan diri yang lebih rendah dapat berkaitan dengan rendahnya keterlibatan dalam menghadapi tugas yang dianggap sulit (Rachmawati et al., 2021). Dalam konteks komunikasi, kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi secara efektif juga berkaitan dengan persepsi terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan komunikasi interpersonal (Astuti & Pratama, 2020).

Kondisi *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati juga telah diteliti sebelumnya. Penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pada setiap tingkat pendidikan memiliki *self-efficacy* dalam kategori tinggi, yaitu 70,7% pada tingkat pertama, 78,9% pada tingkat kedua, 76,6% pada tingkat ketiga, dan 75% pada tingkat keempat (Hidayati, 2025). Namun, penelitian tersebut berfokus pada hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik dan belum secara khusus mengkaji hubungan *academic self-efficacy* dengan penguasaan keterampilan komunikasi mahasiswa kedokteran (Hidayati, 2025). Penelitian mengenai *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi juga telah dilakukan pada kelompok mahasiswa atau siswa secara umum, tetapi konteks mahasiswa

kedokteran memiliki karakteristik tersendiri karena keterampilan komunikasi harus diterapkan dalam interaksi klinis yang melibatkan pasien (Astuti & Pratama, 2020; Chauhan et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan pada Februari–Juni 2026 di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Populasi terjangkau adalah seluruh mahasiswa tahap sarjana tingkat 1–4 yang terdaftar aktif, dengan kriteria inklusi berupa mahasiswa aktif, berada pada tingkat 1–4, dan bersedia menjadi responden, sedangkan mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap dikeluarkan dari penelitian. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah sampel minimal 258 responden berdasarkan rumus Slovin dan proporsi masing-masing strata tingkat pendidikan. Variabel bebas penelitian adalah *academic self-efficacy*, sedangkan variabel terikat adalah penguasaan keterampilan komunikasi. *Academic self-efficacy* diukur menggunakan *The Academic Self-Efficacy Scale* (TASES) versi Bahasa Indonesia yang terdiri atas 25 item, sedangkan penguasaan keterampilan komunikasi diukur menggunakan *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCS) yang terdiri atas 30 item. Kedua instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas pada 259 responden; TASES memiliki nilai *corrected item-total correlation* 0,344–0,648 dan Cronbach's Alpha 0,923, sedangkan ICCS memiliki nilai 0,360–0,633 dan Cronbach's Alpha 0,930.

Data dikumpulkan secara daring menggunakan kuesioner melalui Google Forms setelah responden memperoleh informasi penelitian dan memberikan *informed consent*. Data yang terkumpul diolah melalui tahap *editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating*. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi *academic self-efficacy* dan penguasaan keterampilan komunikasi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman rank* untuk menganalisis hubungan antara *academic self-efficacy* dan penguasaan keterampilan komunikasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, dan nilai koefisien korelasi sesuai karakteristik data. Penelitian telah memperoleh *ethical clearance* dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati dengan nomor 42/EC/KEPKUGJ/IV/2026.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 259 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yang memenuhi kriteria inklusi dan mengisi seluruh kuesioner secara lengkap. Jumlah tersebut telah memenuhi kebutuhan minimal sampel sebanyak 258 responden berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin. Responden berasal dari mahasiswa tahap sarjana tingkat 1 sampai tingkat 4 dan dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	106	40,9
Perempuan	151	58,3
Tidak diisi	2	0,8
Usia (tahun)		
18	11	4,2
19	40	15,4
20	84	32,4
21	54	20,8
22	41	15,8
23	23	8,9
24	6	2,3
Tingkat		
Tingkat 1 (Semester 2)	57	22,0
Tingkat 2 (Semester 4)	75	29,0
Tingkat 3 (Semester 6)	61	23,6
Tingkat 4 (Semester 8)	66	25,5
Total	259	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu 151 mahasiswa (58,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 106 mahasiswa (40,9%). Sebagian besar responden berusia 20 tahun sebanyak 84 mahasiswa (32,4%), diikuti usia 21 tahun sebanyak 54 mahasiswa (20,8%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden terbanyak berasal dari tingkat 2 sebanyak 75 mahasiswa (29,0%), diikuti tingkat 4 sebanyak 66 mahasiswa (25,5%), tingkat 3 sebanyak 61 mahasiswa (23,6%), dan tingkat 1 sebanyak 57 mahasiswa (22,0%).

Instrumen *The Academic Self-Efficacy Scale* (TASES) terdiri atas 25 butir dengan rentang skor teoretis 25–100, sedangkan *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCS) terdiri atas 30 butir dengan rentang skor teoretis 30–150. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir TASES memiliki nilai *corrected item-total correlation* sebesar 0,344–0,648, sedangkan seluruh butir ICCS memiliki nilai 0,360–0,633. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,923 untuk TASES dan 0,930 untuk ICCS, sehingga kedua instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen	Jumlah Butir	Rentang <i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Cronbach's Alpha	Keterangan
TASES (<i>Academic Self-Efficacy</i>)	25	0,344–0,648	0,923	Sangat tinggi
ICCS (Keterampilan Komunikasi)	30	0,360–0,633	0,930	Sangat tinggi

Skor *academic self-efficacy* responden berada pada rentang 25–100, dengan nilai rata-rata $76,95 \pm 9,32$ dan median 75,00. Berdasarkan kategorisasi skor, sebanyak 170 mahasiswa (65,6%) memiliki *academic self-efficacy* tinggi, 86 mahasiswa (33,2%) berada pada kategori sedang, dan 3 mahasiswa (1,2%) berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Distribusi Academic Self-Efficacy Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah (25–49)	3	1,2
Sedang (50–74)	86	33,2
Tinggi (75–100)	170	65,6
Total	259	100,0

Berdasarkan tingkat pendidikan, kategori *academic self-efficacy* tinggi mendominasi pada seluruh tingkat. Rata-rata skor tertinggi terdapat pada tingkat 1 sebesar 79,7, sedangkan rata-rata terendah terdapat pada tingkat 2 sebesar 75,2. Berdasarkan jenis kelamin, kategori tinggi ditemukan pada 77 mahasiswa laki-laki (72,6%) dan 91 mahasiswa perempuan (60,3%). Rata-rata skor *academic self-efficacy* laki-laki sebesar 78,8, sedangkan perempuan sebesar 75,7.

Tabel 4. Distribusi Academic Self-Efficacy Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Rata-rata Skor
Tingkat 1	0	11	46	57	79,7
Tingkat 2	3	24	48	75	75,2
Tingkat 3	0	25	36	61	76,7
Tingkat 4	0	26	40	66	76,8
Total	3	86	170	259	76,9

Penguasaan keterampilan komunikasi memiliki rentang skor 30–150, dengan nilai rata-rata $106,22 \pm 15,19$ dan median 106,00. Sebanyak 156 mahasiswa (60,2%) berada pada kategori sedang, 100 mahasiswa (38,6%) berada pada kategori tinggi, dan 3 mahasiswa (1,2%) berada pada kategori rendah.

Tabel 5. Distribusi Kategori Penguasaan Keterampilan Komunikasi

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah (30–70)	3	1,2
Sedang (71–110)	156	60,2
Tinggi (111–150)	100	38,6
Total	259	100,0

Berdasarkan tingkat pendidikan, rata-rata skor keterampilan komunikasi tertinggi terdapat pada tingkat 1 sebesar 118,5, sedangkan rata-rata terendah terdapat pada tingkat 2 sebesar 99,9.

Pada tingkat 1, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi, yaitu 44 dari 57 mahasiswa, sedangkan pada tingkat 2, 3, dan 4 kategori sedang merupakan kategori yang paling banyak ditemukan.

Tabel 6. Distribusi Keterampilan Komunikasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Rata-rata Skor
Tingkat 1	1	12	44	57	118,5
Tingkat 2	2	50	23	75	99,9
Tingkat 3	0	48	13	61	103,1
Tingkat 4	0	46	20	66	105,8
Total	3	156	100	259	106,2

Berdasarkan jenis kelamin, kategori keterampilan komunikasi tinggi ditemukan pada 54 mahasiswa laki-laki (50,9%), sedangkan pada mahasiswa perempuan kategori sedang merupakan kategori terbanyak, yaitu 105 mahasiswa (69,5%). Rata-rata skor keterampilan komunikasi laki-laki sebesar 107,0 dan perempuan sebesar 105,7.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 170 mahasiswa dengan *academic self-efficacy* tinggi, sebanyak 84 mahasiswa (49,4%) memiliki keterampilan komunikasi tinggi. Pada kelompok *academic self-efficacy* sedang, sebanyak 15 dari 86 mahasiswa (17,4%) memiliki keterampilan komunikasi tinggi.

Tabel 7. Tabulasi Silang Academic Self-Efficacy dengan Keterampilan Komunikasi

Academic Self-Efficacy	Keterampilan Komunikasi Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Rendah	2	0	1	3
Sedang	1	70	15	86
Tinggi	0	86	84	170
Total	3	156	100	259

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara *academic self-efficacy* dan penguasaan keterampilan komunikasi dengan koefisien korelasi (*rs*) sebesar 0,442 dan nilai $p < 0,001$. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah, yaitu semakin tinggi *academic self-efficacy*, semakin tinggi pula penguasaan keterampilan komunikasi. Berdasarkan nilai koefisien 0,442, kekuatan hubungan termasuk kategori sedang.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Academic Self-Efficacy dan Keterampilan Komunikasi

Variabel	n	Koefisien (<i>rs</i>)	Nilai <i>p</i>	Keterangan
Academic Self-Efficacy dengan Keterampilan Komunikasi	259	0,442	<0,001	Hubungan positif sedang dan signifikan

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan penguasaan keterampilan komunikasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati secara umum berada pada kategori tinggi, sedangkan penguasaan keterampilan komunikasi sebagian besar berada pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan tuntutan akademik, tetapi keyakinan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penguasaan keterampilan komunikasi pada tingkat tinggi. Kondisi ini penting dalam pendidikan kedokteran karena komunikasi merupakan kompetensi klinis yang membutuhkan kemampuan menyampaikan informasi, mendengarkan, membangun hubungan interpersonal, dan menyesuaikan komunikasi dengan kebutuhan lawan bicara (Moezzi et al., 2024; Sancho-Cantus et al., 2024).

Tingginya *academic self-efficacy* pada sebagian besar mahasiswa sejalan dengan penelitian (Ondang et al., 2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru program studi pendidikan dokter di Sulawesi Utara memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian (Hidayati, 2025) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* mahasiswa pada berbagai tingkat akademik cenderung berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki keyakinan yang relatif baik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan pendidikan kedokteran. Secara konseptual, *self-efficacy* berperan dalam menentukan tingkat usaha, ketekunan, dan respons individu ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar (Rachmawati et al., 2021; Nauvalia, 2021).

Tingkat *academic self-efficacy* yang tinggi tidak selalu berarti seluruh aspek kemampuan mahasiswa telah berkembang secara optimal. Dalam proses pendidikan kedokteran, mahasiswa menghadapi tuntutan akademik dan klinis yang semakin kompleks sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri perlu disertai kesempatan untuk memperoleh pengalaman keberhasilan dan latihan yang berulang. (Tandao et al., 2024) menunjukkan adanya keterkaitan antara *self-efficacy* dan motivasi mahasiswa dalam berlatih keterampilan klinis melalui pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman keberhasilan dapat mendukung pemeliharaan serta penguatan *academic self-efficacy*.

Penguasaan keterampilan komunikasi yang masih didominasi kategori sedang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa masih memerlukan pengembangan secara sistematis. Komunikasi klinis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi mencakup kompetensi interpersonal yang kompleks, termasuk kemampuan mendengarkan, memberikan respons yang tepat, menunjukkan empati, mengelola interaksi, dan membangun hubungan yang efektif. (Moezzi et al., 2024) menempatkan keterampilan komunikasi sebagai kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh mahasiswa kedokteran maupun tenaga kesehatan pada berbagai tahap pendidikan dan profesi. Pengukuran kompetensi komunikasi secara sistematis juga diperlukan untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep komunikasi, tetapi mampu menerapkannya dalam interaksi klinis (Chauhan et al., 2023).

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan pentingnya pengalaman pembelajaran berbasis simulasi. (Isaksson et al., 2022) menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa bekerja dengan pasien simulasi dapat memberikan pengalaman menghadapi situasi komunikasi yang menantang. (Bagacean et al., 2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan pasien simulasi dan *role play* merupakan pendekatan yang dapat digunakan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan empati mahasiswa kedokteran. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang belum sepenuhnya berada pada kategori tinggi dapat menjadi dasar bagi institusi untuk memperluas kesempatan mahasiswa melakukan latihan komunikasi dalam situasi yang menyerupai kondisi klinis.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif dan bermakna antara *academic self-efficacy* dan penguasaan keterampilan komunikasi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,442 dan $p < 0,001$. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan *academic self-efficacy* cenderung diikuti oleh peningkatan penguasaan keterampilan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Astuti & Pratama, 2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dan keterampilan komunikasi. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Wijaya et al., 2025) yang menunjukkan keterkaitan *self-efficacy* dengan kemampuan keterampilan klinis mahasiswa kedokteran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa faktor psikologis mahasiswa, khususnya keyakinan terhadap kemampuan diri, memiliki keterkaitan dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pendidikan kedokteran. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik *self-efficacy* yang memengaruhi bagaimana seseorang memilih tindakan, mengarahkan usaha, dan mempertahankan perilaku ketika menghadapi hambatan. Mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih berani terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan menghadapi situasi yang menuntut performa. Sebaliknya, keraguan terhadap kemampuan diri dapat menjadi hambatan ketika mahasiswa menghadapi situasi komunikasi yang dianggap sulit. Hubungan antara *self-efficacy* dan proses pembelajaran juga dapat berlangsung melalui keterlibatan belajar, sebagaimana ditunjukkan oleh (Luo et al., 2023) bahwa *learning engagement* berperan dalam hubungan antara *self-efficacy* dan pencapaian akademik.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian (Tandao et al., 2024), yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan motivasi mahasiswa dalam mempraktikkan keterampilan klinis melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dapat menjadi modal psikologis yang mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses latihan. Dalam pembelajaran komunikasi,

mahasiswa yang yakin terhadap kemampuan dirinya dapat lebih terbuka untuk mencoba, menerima umpan balik, melakukan koreksi, dan mengulangi latihan sampai memperoleh kemampuan yang lebih baik. Meskipun hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini signifikan, kekuatannya berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman praktik, metode pembelajaran, motivasi, lingkungan akademik, kecemasan komunikasi, dan kesempatan memperoleh umpan balik. (Ramli et al., 2024) menunjukkan bahwa tingkat *communication apprehension* dapat berkaitan dengan performa mahasiswa dalam OSCE. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor psikologis dalam diri mahasiswa dapat memengaruhi performa komunikasi ketika mahasiswa dihadapkan pada situasi penilaian atau interaksi yang menuntut kemampuan komunikasi. Pengembangan keterampilan komunikasi juga perlu memperhatikan aspek empati. (Alifah et al., 2024) menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan pada mahasiswa kedokteran. Dalam komunikasi klinis, kemampuan memahami perspektif pasien dan merespons kebutuhan emosional pasien merupakan bagian dari komunikasi yang berorientasi pada pasien. Oleh karena itu, peningkatan *academic self-efficacy* sebaiknya tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga digunakan untuk mendorong mahasiswa lebih percaya diri dalam membangun hubungan interpersonal yang empatik.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa kedokteran perlu dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan keterampilan praktis. Penguatan *academic self-efficacy* dapat dilakukan melalui pengalaman keberhasilan, pemberian umpan balik positif dan konstruktif, pembelajaran kolaboratif, serta latihan komunikasi yang dilakukan secara bertahap. Strategi tersebut dapat dikombinasikan dengan simulasi pasien dan *role play* yang telah digunakan dalam pelatihan komunikasi mahasiswa kedokteran (Isaksson et al., 2022; Bagacean et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami teori komunikasi, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan komunikasi pada berbagai situasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Desain *cross-sectional* memungkinkan penelitian mengidentifikasi hubungan antarvariabel, tetapi tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Selain itu, pengukuran keterampilan komunikasi menggunakan kuesioner *self-report* lebih menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap kompetensinya daripada performa komunikasi aktual. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal atau intervensi dan mengombinasikan kuesioner dengan penilaian objektif seperti OSCE atau observasi langsung. Penggunaan instrumen komunikasi yang tervalidasi juga penting untuk memperoleh pengukuran kompetensi yang lebih akurat, sebagaimana dikembangkan dalam penelitian (Chauhan et al., 2023) dan adaptasi *Interpersonal Communication Competence Scale* oleh (Sancho-Cantus et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan komunikasi mahasiswa kedokteran. Hubungan positif dengan kekuatan sedang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keyakinan akademik yang lebih baik cenderung memiliki penguasaan komunikasi yang lebih baik, tetapi peningkatan kompetensi komunikasi tetap membutuhkan latihan, pengalaman, lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan evaluasi yang berkelanjutan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran komunikasi klinis yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat faktor psikologis mahasiswa sebagai bagian dari pembentukan kompetensi calon dokter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *academic self-efficacy* dengan penguasaan keterampilan komunikasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki *academic self-efficacy* pada kategori tinggi, sedangkan penguasaan keterampilan komunikasi sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara *academic self-efficacy* dan penguasaan keterampilan komunikasi mahasiswa, dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik *academic self-efficacy* mahasiswa, semakin baik pula kecenderungan penguasaan keterampilan komunikasinya. Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan *academic self-efficacy* melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, latihan komunikasi, diskusi, dan refleksi diri. Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati disarankan mengembangkan pembelajaran komunikasi klinis secara terintegrasi dan berkesinambungan melalui simulasi, *role play*, latihan berulang, serta pemberian umpan balik yang konstruktif untuk memperkuat keyakinan diri sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa.

Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi keterampilan komunikasi, menggunakan desain longitudinal atau intervensi untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih kuat, serta mempertimbangkan pengukuran keterampilan komunikasi secara objektif melalui OSCE atau observasi oleh penilai terlatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, R., Lisiswanti, R., Ratna, M. G., & Oktafany. (2024). Aktor-faktor yang memengaruhi empati pada mahasiswa kedokteran. *Medula*, 14(2).
- Astuti, B., & Pratama, A. I. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa. 13(2), 147–155.
- Bagacean, C., Cousin, I., & Ubertini, A. H. (2020). Simulated patient and role play methodologies for communication skills and empathy training of undergraduate medical students. 1–8.
- Chauhan, A., Begum, J., & Saiyad, S. (2023). Validated checklist for assessing communication skills in undergraduate medical students: Bridging the gap for effective doctor-patient interactions. *Advances in Physiology Education*, 47(4), 871–879. <https://doi.org/10.1152/advan.00140.2023>
- Hidayati, A. (2025). Hubungan self-efficacy dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.
- Isaksson, J., Krabbe, J., & Ramklint, M. (2022). Medical students' experiences of working with simulated patients in challenging communication training. *Advances in Simulation*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.1186/s41077-022-00230-3>
- Jebram, L., & Harendza, S. (2024). Relationships between self-efficacy beliefs and personal factors in final-year medical students. *BMC Medical Education*, 24(1), 1104. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06087-6>
- Kencono, S. L., Napitupulu, Z. A., Abqori, A. Z., Fatiha, S. A., & Vardia, M. A. (2024). Hubungan self-efficacy dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. *Flourishing Journal*, 4(12), 571–579.
- Luo, Q., Chen, L., Yu, D., & Zhang, K. (2023). The Mediating Role of Learning Engagement Between Self-Efficacy and Academic Achievement Among Chinese College Students. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 16, 1533–1543. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S401145>
- Moezzi, M., Rasekh, S., Zare, E., & Karimi, M. (2024). Evaluating clinical communication skills of medical students, assistants, and professors. 1–7.
- Nauvalia, C. (2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi academic self-efficacy: Sebuah tinjauan literatur. *Cognicia*, 9(1), 36–39. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14138>
- Ondang, F. T., Opod, H., Samratson, J., & Sinolungan, V. (2025). Gambaran self-efficacy mahasiswa baru program studi pendidikan dokter di Sulawesi Utara. 1–10.
- Panitia Nasional Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter. (2023). Umpan balik per institusi hasil UKMPPD periode tahun 2022: Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Rachmawati, S., Hidayat, D. R., & Badrujman, A. (2021). Self-efficacy: Literatur review. 90–99.
- Ramli, M. R., Pamungkasari, E. P., . M., & Budiastuti, V. I. (2024). The Impact Of Communication Apprehension Levels On Objective Structured Clinical Examination Performance Among Medical Students. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 13(3), 222. <https://doi.org/10.22146/jpki.94603>
- Sancho-Cantus, D., Álvarez-Nóling, P., Privado, J., Cubero-Plazas, L., Botella-Navas, M., & Cañabate-Ros, M. (2024). Transcultural Adaptation of the Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS) in Spanish Health Sciences Undergraduate Students. *Healthcare*, 12(24), 2507. <https://doi.org/10.3390/healthcare12242507>
- Tandao, M., Tanumihardja, T. N., & Juliawati, V. D. J. (2024). The Association Between Self-Efficacy and Motivation in Practicing Clinical Skills Using Student-Centered Learning Methods During The COVID-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 13(3), 201. <https://doi.org/10.22146/jpki.83155>
- Universitas Swadaya Gunung Jati. (2025). Data hasil Objective Structured Clinical Examination mahasiswa tahun 2025 [Data internal]. Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Wijaya, D. P., Romadhoni, R., & Arfiyanti, M. P. (2025). Hubungan Self Efficacy dan Self Directed Learning Readiness (SDLR) Terhadap Kemampuan Keterampilan Klinis Mahasiswa S1 Kedokteran. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2), 145–154. <https://doi.org/10.62383/vimed.v2i2.1451>